

LITERASI FISIK DAN SPORTSMANSHIP GURU PJOK DI PASURUAN

Nova Maqamah¹, Nurcholis Sunuyeko², Agung Yuda Aswara³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Olahraga, Pascasarjana,
Universitas Insan Budi Utomo, Malang

¹novamaqamah11@gmail.com², nurcholissunuyeko@uibu.ac.id²
yudaaswara@gmail.com³

ABSTRACT

Physical inactivity remains a global health issue that highlights the strategic role of Physical Education, Sport, and Health (PJOK) teachers in promoting an active, healthy, and sportsmanlike lifestyle. PJOK teachers are required not only to possess technical skills in sports but also to demonstrate physical literacy and Sportsmanship attitudes that support the development of positive values in physical education learning. This study aimed to examine the physical literacy and Sportsmanship attitudes of PJOK teachers in Pasuruan based on good-category criteria and to analyze the relationship between physical literacy and Sportsmanship attitudes. This research employed a quantitative approach with a descriptive-comparative and correlational design. Primary data were collected using a closed-ended questionnaire based on a five-point Likert scale from 152 PJOK teachers selected through snowball sampling. Physical literacy was measured using the Perceived Physical Literacy Instrument (PPLI) developed by Sum et al. (2016), while Sportsmanship attitudes were measured using an instrument adapted from the Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale (MSOS) developed by Vallerand et al. (1997). Data were analyzed using the One-sample t-test and Pearson correlation. The results showed that the mean score of teachers' physical literacy was 79.19, which was significantly higher than the reference value of 61.2, with a mean difference of 17.991 and $p < 0.001$. The mean score of Sportsmanship attitudes was 112.37, which was also significantly higher than the reference value of 85, with a mean difference of 27.368 and $p < 0.001$. Pearson correlation analysis indicated a strong, positive, and significant relationship between physical literacy and Sportsmanship attitudes, with $r = 0.749$ and $p < 0.001$. These findings indicate that the physical literacy and Sportsmanship attitudes of PJOK teachers in Pasuruan have met the good-category criteria. Furthermore, higher physical literacy tends to be associated with better Sportsmanship attitudes. This study emphasizes the importance of strengthening teachers' physical literacy as a foundation for developing Sportsmanship values in physical education learning.

Keywords: *physical education teachers, physical literacy, sportsmanship attitudes*

ABSTRAK

Minimnya aktivitas fisik menjadi permasalahan kesehatan global yang menuntut penguatan peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam membangun budaya hidup aktif, sehat, dan sportif. Guru PJOK tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis dalam olahraga, tetapi juga literasi fisik serta *Sportsmanship* yang mendukung pembentukan nilai sportivitas dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK di Pasuruan berdasarkan kriteria kategori baik, serta menganalisis hubungan antara literasi fisik dan *Sportsmanship*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif dan korelasional. Data primer dikumpulkan melalui angket tertutup berbasis skala Likert lima poin kepada 152 guru PJOK yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Literasi fisik diukur menggunakan *Perceived Physical Literacy Instrument* (PPLI) yang dikembangkan oleh Sum et al. (2016), sedangkan *Sportsmanship* diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale* (MSOS) oleh Vallerand et al. (1997). Analisis data dilakukan menggunakan *One-sample t-test* dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata literasi fisik guru PJOK sebesar 79,19, lebih tinggi secara signifikan dibandingkan nilai acuan 61,2, dengan selisih rata-rata 17,991 dan $p < 0,001$. Rata-rata *Sportsmanship* sebesar 112,37 juga lebih tinggi secara signifikan dibandingkan nilai acuan 85, dengan selisih rata-rata 27,368 dan $p < 0,001$. Hasil korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara literasi fisik dan *Sportsmanship* dengan nilai $r = 0,749$ dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK di Pasuruan telah memenuhi kategori baik. Selain itu, semakin tinggi literasi fisik guru PJOK, semakin baik pula *Sportsmanship* yang dimiliki. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi fisik guru sebagai dasar pengembangan sikap sportivitas dalam pembelajaran PJOK.

Kata Kunci: guru PJOK, literasi fisik, sportsmanship

A. Pendahuluan

Minimnya aktivitas fisik merupakan persoalan kesehatan yang berdampak pada meningkatnya risiko penyakit tidak menular dan penurunan kualitas hidup masyarakat (Strain et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi ruang strategis untuk

membentuk kebiasaan aktivitas fisik sejak dini. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada keterampilan gerak, tetapi juga pada pembentukan kebugaran, pengetahuan kesehatan, nilai sosial,

dan karakter peserta didik (Edwards et al., 2017). Keberhasilan PJOK sangat bergantung pada kualitas guru (Dudley et al., 2022). Guru PJOK berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pengelola aktivitas fisik, sekaligus model perilaku sportif bagi peserta didik (Bandura & Cervone, 2023). Oleh karena itu, kompetensi guru PJOK tidak dapat dibatasi pada penguasaan teknik olahraga. Guru juga perlu memiliki literasi fisik yang memadai dan *Sportsmanship* yang kuat agar mampu membangun pembelajaran yang aman, bermakna, dan bernilai karakter (Salahudin et al, 2025).

Literasi fisik dipahami sebagai konstruk multidimensi yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Whitehead, 2010). Dalam konteks guru PJOK, literasi fisik menjadi modal personal dan pedagogis. Guru yang memiliki literasi fisik baik lebih mungkin merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, membangun kepercayaan diri peserta didik, serta menghubungkan aktivitas fisik dengan kesehatan dan kualitas hidup (Kirk, 2010). Selain literasi fisik,

Sportsmanship juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran PJOK. *Sportsmanship* merujuk pada orientasi moral yang tercermin melalui penghargaan terhadap aturan, lawan, wasit, komitmen terhadap fair play, serta kemampuan menerima kemenangan dan kekalahan secara etis (Vallerand et al., 1997). Dalam pembelajaran PJOK, *Sportsmanship* guru menentukan iklim moral kelas karena peserta didik belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari keteladanan yang ditampilkan guru.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas literasi fisik dalam pendidikan jasmani, termasuk pengembangan instrumen dan pemetaan pemahaman guru. Namun, kajian khusus menghubungkan literasi fisik dengan *Sportsmanship* guru PJOK masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang *Sportsmanship* juga lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek kajian, sedangkan guru PJOK sebagai aktor pembelajaran belum banyak diteliti.

Secara teoretis, hubungan antara literasi fisik dan *sportsmanship* guru PJOK dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Theory. (Bandura & Cervone, 2023) menjelaskan bahwa

perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, literasi fisik dapat diposisikan sebagai faktor personal guru, sedangkan *sportsmanship* merupakan perilaku profesional yang tampak dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah dan interaksi peserta didik dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

Pasuruan menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena data empiris mengenai literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK di wilayah ini masih terbatas. Padahal, pemetaan kondisi guru diperlukan sebagai dasar pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran. Tanpa data empiris, pembinaan guru PJOK berisiko bersifat umum, tidak berbasis kebutuhan, dan kurang menyentuh aspek nilai keolahragaan dalam praktik pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK secara kuantitatif pada konteks lokal di Pasuruan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi literasi fisik dan *Sportsmanship*, tetapi juga menguji keterkaitan keduanya. Dengan demikian, hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan guru PJOK berbasis literasi fisik dan sportivitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah literasi fisik guru PJOK di Pasuruan telah memenuhi kategori baik, mengetahui apakah *Sportsmanship* guru PJOK telah memenuhi kategori baik, serta menganalisis hubungan antara literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena variabel penelitian diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain penelitian deskriptif komparatif dan korelasional. Desain deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan rerata empiris literasi fisik dan *Sportsmanship* dengan nilai acuan kategori baik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara literasi fisik dan *Sportsmanship*.

Penelitian dilaksanakan di Pasuruan dengan subjek penelitian guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang aktif mengajar

pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Populasi penelitian adalah seluruh guru PJOK aktif di Pasuruan baik Kota maupun Kabupaten. Sampel penelitian berjumlah 152 guru PJOK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini karena karakteristik populasi yang bersifat tersebar dan tidak memiliki daftar *sampling frame* yang terstruktur. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan dan komunitas profesional ketika data populasi tidak terpusat

Instrumen penelitian berupa angket tertutup berskala Likert lima poin (Sangat Tidak Setuju = 1; Tidak Setuju = 2; Netral = 3; Setuju = 4; Sangat Setuju = 5). Variabel literasi fisik diukur menggunakan *Perceived Physical Literacy Instrument* (PPLI) yang diadaptasi dari Sum et al. (2016). Instrumen ini terdiri atas 18 butir pernyataan yang mengukur dimensi kompetensi fisik, motivasi dan kepercayaan diri, serta pengetahuan dan pemahaman terkait aktivitas jasmani. Nilai acuan kategori "baik" untuk variabel literasi fisik ditetapkan secara matematis sebesar 61,2, yang diperoleh dari batas ambang teoretis 68% dari total skor maksimum (18

butir x 5 = 90 skor maksimal; $90 \times 0,68 = 61,2$). Ambang batas ini setara dengan skor rata-rata butir sebesar 3,4, yang berarti responden secara konsisten kecenderungan setuju terhadap indikator literasi fisik.

Variabel *Sportsmanship* diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale* (MSOS) oleh Vallerand et al. (1997) yang disesuaikan dengan konteks tugas profesional pendidik. Instrumen ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang mencakup aspek kepatuhan aturan, respek terhadap lawan dan wasit, komitmen *fair play*, serta tanggung jawab moral dalam aktivitas olahraga (Vallerand et al., 1997). Nilai acuan kategori "baik" untuk variabel *Sportsmanship* ditetapkan sebesar 85,0, yang diturunkan menggunakan pendekatan proporsi ambang batas teoretis yang sama, yaitu 68% dari skor maksimum instrumen (25 butir x 5 = 125 skor maksimal; $125 \times 0,68 = 85,0$). Sebelum pengambilan data riil, instrumen penelitian telah melalui uji validitas butir dan reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,70, sehingga layak digunakan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden baik secara langsung maupun daring. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya dan diuji prasyarat analisisnya. Pengujian prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal (uji Kolmogorov-Smirnov, $p > 0,05$) dan memiliki hubungan yang linier. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji beda satu sampel (*one-sample t-test*), dan uji korelasi *product moment* Pearson. Analisis data diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian berjumlah 152 guru PJOK di Pasuruan. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 120 orang atau 78,9%, sedangkan responden perempuan berjumlah 32 orang atau 21,1%. Berdasarkan status kepegawaian, guru ASN berjumlah 114 orang atau 75,0%, sedangkan guru non-ASN berjumlah 38 orang atau 25,0%.

Berdasarkan jenjang sekolah, responden dari jenjang SD berjumlah 106 orang atau 69,7%, jenjang SMP berjumlah 28 orang atau 18,4%, dan jenjang SMA berjumlah 18 orang atau 11,8%. Kondisi ini menempatkan hasil penelitian pada posisi strategis untuk mengevaluasi mutu pendidik pada tingkat pendidikan dasar, yang merupakan pintu gerbang pertama sosialisasi olahraga anak (Bailey et al., 2009).

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	120	78,9%
Jenis kelamin	Perempuan	32	21,1%
Status guru	ASN	114	75,0%
Status guru	Non-ASN	38	25,0%
Jenjang sekolah	SD	106	69,7%
Jenjang sekolah	SMP	28	18,4%
Jenjang sekolah	SMA	18	11,8%

Sumber: Data diolah (2026).

2. Analisis Statistik Deskriptif

Langkah analisis awal dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata empiris, standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum dari skor jawaban responden. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Literasi fisik	152	79,19	9,340	46-90
<i>Sportsmanship</i>	152	112,37	13,006	70-125

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel literasi fisik memiliki nilai rata-rata 79,19 dengan standar deviasi 9,340. Nilai minimum literasi fisik adalah 46 dan nilai maksimum adalah 90. Variabel *Sportsmanship* memiliki nilai rata-rata 112,37 dengan standar deviasi 13,006. Nilai minimum *Sportsmanship* adalah 70 dan nilai maksimum adalah 125. Data ini menunjukkan kedua variabel memiliki kecenderungan berada pada kategori baik.

3. Pengujian Hipotesis (*One-Sample t-Test*)

Pengujian komparatif ditujukan untuk menganalisis apakah skor rerata empiris literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK secara signifikan melampaui nilai acuan kategori "baik" (61,2 untuk literasi fisik; 85,0 untuk *Sportsmanship*). Hasil uji beda satu sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *one-sample t-test*

Variabel	Nilai acuan	Mean	Mean difference	t	df	Sig.
X	61,2	79,19	17,991	23,747	151	<0,001
Y	85	112,37	27,368	25,944	151	<0,001

Pengujian mengenai hipotesis menggunakan *One-sample t-test* menunjukkan bahwa literasi fisik guru PJOK lebih tinggi secara signifikan dibandingkan nilai acuan 61,2. Nilai t sebesar 23,747 dengan derajat kebebasan 151 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Selisih rata-rata sebesar 17,991 dengan interval kepercayaan 95% pada rentang 16,49 sampai 19,49. Dengan demikian, literasi fisik guru PJOK di Pasuruan telah memenuhi kategori baik.

Pengujian *Sportsmanship* menunjukkan bahwa rata-rata *Sportsmanship* guru PJOK lebih tinggi secara signifikan dibandingkan nilai acuan 85. Nilai t sebesar 25,944 dengan derajat kebebasan 151 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Selisih rata-rata sebesar 27,368 dengan interval kepercayaan 95% pada rentang 25,28 sampai 29,45. Hasil ini menunjukkan *Sportsmanship* guru PJOK telah memenuhi kategori baik.

4. Pengujian Hipotesis Asosiatif (*Pearson Correlation*)

Pengujian asosiatif dilakukan menggunakan uji korelasi momen produk Pearson untuk menganalisis keeratan, arah, dan signifikansi hubungan antara tingkat literasi fisik

dan sikap *Sportsmanship* guru. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil korelasi Pearson

Hubungan variabel	N	r	Sig.
Literasi fisik - <i>Sportsmanship</i>	152	0,749	<0,001

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat, signifikan, dan searah antara tingkat literasi fisik dengan sikap *Sportsmanship* guru PJOK di Pasuruan, dengan koefisien korelasi $r = 0,749$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Angka koefisien korelasi yang mendekati 0,75 mengindikasikan 56% variasi sikap *Sportsmanship* guru dapat dijelaskan langsung tingkat literasi fisik pribadi ($R^2 = 0,561$). Hal ini mendukung penerimaan hipotesis ketiga penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi fisik guru PJOK di Pasuruan berada pada kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru PJOK memiliki motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, serta pengetahuan dan pemahaman aktivitas fisik yang memadai. Dalam perspektif literasi fisik, kondisi ini penting karena guru PJOK bukan hanya pelaksana pembelajaran gerak, melainkan agen yang membangun pengalaman aktivitas fisik bermakna bagi peserta didik (Shields & Bredemeier, 1995).

Hasil ini sejalan dengan konsep literasi fisik yang menempatkan aspek afektif, fisik, dan kognitif sebagai satu kesatuan (Sum et al., 2016). Literasi fisik tidak sekadar menunjukkan kemampuan melakukan gerak, tetapi juga mencerminkan pemahaman tentang makna, manfaat, dan keberlanjutan aktivitas fisik. Guru dengan literasi fisik yang baik lebih berpeluang untuk menampilkan pembelajaran PJOK yang aktif, aman, dan kontekstual.

Sportsmanship guru PJOK juga berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi moral yang positif dalam aktivitas olahraga. Sikap tersebut tercermin melalui penghargaan terhadap aturan, wasit, lawan, tanggung jawab terhadap permainan, dan komitmen terhadap fair play. Dalam konteks PJOK, *Sportsmanship* guru menjadi penting karena pembelajaran jasmani memuat situasi kompetitif, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang sarat nilai moral.

Temuan ini memperkuat teori *sportspersonship* yang memandang sportivitas sebagai konstruk multidimensi. Guru PJOK dengan *Sportsmanship* baik dapat

menciptakan iklim pembelajaran yang lebih adil dan edukatif. Ketika guru menekankan aturan, penghargaan, dan etika dalam olahraga, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai moral diterapkan dalam situasi permainan dan kompetisi.

Hubungan positif kuat antara literasi fisik dan *Sportsmanship* merupakan temuan utama penelitian ini. Nilai korelasi sebesar 0,749 menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah. Guru dengan literasi fisik tinggi cenderung memiliki *Sportsmanship* yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi fisik tidak hanya berhubungan dengan kapasitas fisik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi afektif dan moral dalam olahraga.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui komponen literasi fisik. Motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman aktivitas jasmani dapat membentuk orientasi positif terhadap olahraga (Whitehead, 2010). Guru yang memahami nilai aktivitas jasmani cenderung menempatkan olahraga sebagai proses pendidikan, bukan semata-mata arena kemenangan.

Orientasi tersebut dapat menekan kecenderungan gamesmanship dan memperkuat *Sportsmanship* dalam pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK secara kuantitatif dalam konteks lokal. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti literasi fisik atau *Sportsmanship* secara terpisah, serta cenderung menjadikan peserta didik sebagai subjek utama. Penelitian ini menggeser fokus kepada guru PJOK sebagai aktor pedagogis yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan iklim moral di sekolah.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan dasar bagi sekolah, MGMP PJOK, dan dinas pendidikan untuk menyusun program pengembangan profesional guru yang tidak hanya menekankan teknik olahraga. Pelatihan guru PJOK perlu diarahkan pada penguatan literasi fisik, pedagogi nilai, etika olahraga, pengelolaan kompetisi, dan refleksi pembelajaran. Jika pengembangan guru hanya berfokus pada keterampilan teknis, maka aspek karakter dan sportivitas berisiko tetap menjadi slogan tanpa praktik yang kuat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini membantu menjangkau responden, tetapi belum menjamin keterwakilan populasi secara penuh. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket *self-report*. Instrumen ini bergantung pada kejujuran dan persepsi responden. Jawaban responden dapat dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan respons positif. Kondisi ini dapat memengaruhi ketepatan gambaran perilaku aktual di lapangan.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pengambilan data satu kali. Desain tersebut belum mampu menjelaskan perubahan literasi fisik dan *Sportsmanship* dari waktu ke waktu. Hubungan antar variabel juga belum dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada guru PJOK di Pasuruan. Konteks wilayah, budaya sekolah, dan karakteristik responden dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas

pada seluruh guru PJOK. Bagi peneliti selanjutnya, cakupan responden perlu diperluas pada wilayah berbeda. Teknik pengambilan sampel lebih representatif perlu dipertimbangkan. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan antarwaktu. Pendekatan campuran juga dapat digunakan agar data kuantitatif diperkuat wawancara dan observasi.

Penelitian lanjutan juga disarankan menguji variabel lain yang berkaitan dengan *Sportsmanship*. Variabel tersebut dapat berupa pengalaman mengajar, budaya sekolah, aktivitas fisik aktual, dan dukungan institusi. Model analisis yang lebih lanjut dapat digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, literasi fisik guru PJOK di Pasuruan telah memenuhi kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata empiris sebesar 79,19 yang lebih tinggi secara signifikan daripada nilai acuan 61,2 dengan $p < 0,001$. *Sportsmanship* guru PJOK di Pasuruan telah memenuhi kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata empiris

sebesar 112,37 yang lebih tinggi secara signifikan daripada nilai acuan 85 dengan $p < 0,001$.

Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara literasi fisik dan *Sportsmanship* guru PJOK di Pasuruan. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,749 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa peningkatan literasi fisik cenderung diikuti oleh peningkatan *Sportsmanship*.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PJOK yang memiliki literasi fisik lebih baik cenderung menunjukkan *Sportsmanship* yang lebih baik pula. Dengan demikian, penguatan literasi fisik guru perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam pengembangan profesional guru PJOK karena berdampak pada kualitas pembelajaran, keteladanan nilai, dan pembentukan sportivitas di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan sampel yang lebih luas serta menambahkan pendekatan observasi atau wawancara agar hubungan antara literasi fisik dan *Sportsmanship* dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., Sandford, R., & Bera. Physical Education And Sport P. (2009). The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. *Research Papers in Education*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520701809817>
- Bandura, A., & Cervone, D. (2023). Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature. John Wiley & Sons, Inc.
- Dudley, D., Mackenzie, E., Van Bergen, P., Cairney, J., & Barnett, L. (2022). What Drives Quality Physical Education? A Systematic Review and Meta-Analysis of Learning and Development Effects From Physical Education-Based Interventions. *Frontiers in Psychology*, 13, 799330. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.799330>
- Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., & Jones, A. M. (2017). Definitions, Foundations and Associations of Physical Literacy: A Systematic Review. *Sports Medicine*, 47(1), 113–126. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0560-7>
- Kirk, D. (2010). Physical education futures. Routledge.
- Salahudin et al. (2025). Peningkatan Literasi Gerak Dan Pembelajaran Pjok Yang Menyenangkan Dalam Program Penjas Berbagi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. J. (1995). Character development and physical activity. *Human Kinetics*.

- Strain, T., Flaxman, S., Guthold, R., Semanova, E., Cowan, M., Riley, L. M., Bull, F. C., Stevens, G. A., Abdul Raheem, R., Agoudavi, K., Alfred Anderssen, S., Alkhatib, W., Aly, E. A. H., Anjana, R. M., Bauman, A., Bovet, P., Brito Moniz, T., Bulotaitė, G., Caixeta, R., ... Zoma, L. R. (2024). National, regional, and global trends in insufficient physical activity among adults from 2000 to 2022: A pooled analysis of 507 population-based surveys with 5·7 million participants. *The Lancet Global Health*, 12(8), e1232–e1243.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(24\)00150-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(24)00150-5)
- Sum, R. K. W., Ha, A. S. C., Cheng, C. F., Chung, P. K., Yiu, K. T. C., Kuo, C. C., Yu, C. K., & Wang, F. J. (2016). Construction and Validation of a Perceived Physical Literacy Instrument for Physical Education Teachers. *PLOS ONE*, 11(5), e0155610.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155610>
- Vallerand, R. J., Brière, N. M., Blanchard, C., & Provencher, P. (1997). Development and Validation of the Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 19(2), 197–206.
<https://doi.org/10.1123/jsep.19.2.197>
- Whitehead, M. (Ed.). (2010). *Physical Literacy* (0 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203881903>